



# **SALAM**

## **Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i**

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 2 (2023), pp.357-368

DOI: 10.15408/sjsbs.v10i2.31677

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## **Pesan Dakwah Dai Radio Komunitas Dalam Peningkatan Perubahan Sikap Emak-Emak Di Pengajian Radio Komunitas MDI 107.9 FM Pondok Cabe Tangerang Selatan\***

**Imang Maulana<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu



10.15408/sjsbs.v10i2.31677

### **Abstract**

Radio in conveying messages began to be recognized in 1912, when information sent via radio managed to save all passengers on a ship that had an accident and sank. Since Henrich Herz 1887 succeeded in sending and receiving radio waves, since then radio has become known to many people. The purpose of this study was to find out Da'i's da'wah messages in increasing changes in the attitude of mothers at the recitation of MDi Community Radio 107.9 FM Pondok Cabe, South Tangerang. This study uses a qualitative method with an empirical normative approach. Data were obtained from observations and interviews with mothers at the recitation of Community Radio Mdi 107.9 FM Pondok Cabe, South Tangerang. This research states that Da'i's da'wah messages on Community Radio, MDi Radio 107.9 FM Pondok Cabe, South Tangerang have had a big role for the community, especially in increasing changes in the attitude of mothers in a better direction.

**Keywords:** Da'wah Message; Community Radio; Dai; Studying Mothers.

### **Abstrak**

Radio dalam menyampaikan pesan mulai diakui pada tahun 1912, ketika informasi yang dikirimkan melalui radio berhasil menyelamatkan seluruh penumpang kapal laut yang mengalami kecelakaan dan tenggelam. Sejak Henrich Herz 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio, sejak itulah radio sudah mulai dikenal banyak orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah Da'i dalam peningkatan perubahan sikap Emak-Emak di pengajian Radio Komunitas MDi 107.9 FM Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Data diperoleh dari observasi dan interview dengan Emak-Emak di pengajian Radio Komunitas Mdi 107.9 FM Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Penelitian ini menyatakan bahwa pesan dakwah Da'i di Radio Komunitas, Radio MDi 107.9 FM Pondok Cabe, Tangerang Selatan telah memiliki peran besar bagi masyarakat terutama terhadap peningkatan perubahan sikap Emak-Emak ke arah yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pesan Dakwah; Radio Komunitas; Dai; Pengajian Emak-Emak.

---

\*Received: January 04, 2023, Revision: January 30, 2023, Published: March 20, 2023.

<sup>1</sup> **Imang Maulana** adalah Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia, email: [imang@iai-alzaytun.ac.id](mailto:imang@iai-alzaytun.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Sejak Henrich Herz 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio, sejak itulah radio sudah mulai dikenal banyak orang. Dilanjutkan oleh Guglielmo Marconi (1874-1937) dari Italia sukses mengirim sinyal *morse*-berupa titik dan garis – dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Sinyal yang dikirim Marconi itu berhasil menyeberangi Samudera Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik. Radio, memiliki daya jangkauan siaran cukup jauh, bahkan bisa sampai menembus antar benua. Radio, sebagai kotak kecil, tetapi memiliki kekuatan kelima dalam hal menembus sekat-sekat primordialisme, demokrasi, politik, ekonomi, sosial budaya, peradaban umat manusia, bahkan segmentasi ajaran agama. Tahun 1970-an, Buya Hamka sebagai da'i, telah memelopori pengajian 'Mimbar Agama Islam dalam Siaran Subuh' di studio Radio Republik Indonesia (RRI) Pusat Jakarta. Umat Islam sangat antusias mendengarkan siaran Buya Hamka. Recik-recik dakwah radio, mulai mengalami kemunduran, karena radio analog kian ditinggalkan oleh masyarakat. Masuknya teknologi industri 4.0. Radio Digital pun mengikuti laju irama itu, maka mulailah dikenal sebagai; *radio net/web radio/ radio streaming*, dan radio komunitas. Di antara fungsi radio adalah berperan menyiarkan Islam melalui seorang da'i, pesan dakwah pun tersampaikan. Radio komunitas ikut berperan dalam meningkatkan perubahan sikap bagi Emak-Emak. Salah satunya Radio Komunitas MDi 107.9 FM Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

Dakwah lewat Radio Komunitas, dan radio milik publik seperti RRI sangat strategis. Radio sebagai media massa dengar, menjadi idola masyarakat Indonesia. Sebagai media massa, radio mempunyai peran besar bagi masyarakat yang berkemajuan dan berperadaban, terutama dalam menjaga benteng pertahanan tauhid dan akhlak umat. Radio disebut sebagai bagian dari media massa, sedang media massa adalah institusi yang berperan sebagai '*agent of change*', yaitu sebagai pelopor perubahan. Ini paradigma utama media massa. Dalam menjalankan fungsi paradigmanya, media massa berperan sebagai: 1) institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. 2) media informasi. 3) media hiburan.<sup>2</sup>

Peneliti tertarik dengan ceramah Kuliah Subuh Buya Hamka, yang diakses melalui layanan gratis dari internet yaitu melalui *Home Google, Uncategorized*, maka muncullah nama Afandi di *website muhammadiyah.or.id* dan tertulis judul *Kangen Suara Buya Hamka?* Dalam situs web itu, selama Ramadhan RRI memutar Pengajian Buya Hamka. Ceramah Kuliah Subuh Buya Hamka tersebut dirasa berkesan terutama oleh warga Muhammadiyah penikmat siaran radio.<sup>3</sup> Radio Republik Indonesia (RRI) Pro 3 memutar rekaman pengajian Buya Hamka setiap hari selama Ramadhan. Melalui frekuensi 88.8 FM, RRI Pro 3 memutar rekaman suara ceramah pengajian Buya Hamka yang bak oase rohani menemani waktu sahur hingga waktu-waktu imsak selesai. Rekaman tersebut merupakan rekaman kuliah subuh Buya Hamka yang pernah populer dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat pada kisaran tahun 1970-1980-an.

---

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Kencana, 2006.

<sup>3</sup> Halaman Muhammadiyah .id.jakarta – ramadhan 1442 hijriyah, 2021.

Materi-materi ceramah yang disampaikan oleh Buya Hamka kepada masyarakat pendengar RRI Jakarta sangat berkesan, terutama dua materi dakwah dalam siaran Buya Hamka yang berjudul "Hidup Sesudah Mati" dan "Wasiat".<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pesan Dakwah Da'i Radio Komunitas dalam Peningkatan Perubahan Sikap Emak – Emak di Pengajian Radio Komunitas MDI 107.9 Fm Pondok Cabe Tangerang Selatan".

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Di mana, peneliti menggambarkan data-data yang diperoleh dari Kepustakaan, dimana penulis membaca, meneliti, dan mempelajari serta mengkaji berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal, yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.<sup>5</sup> Selain itu, ada data dari lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan dua jenis data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari para Emak-Emak yang tergabung dalam Komunitas Pengajian Radio Komunitas MDi 107.9 FM, Ciputat, Tangerang Selatan, melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedang data sekundernya adalah data yang diperoleh peneliti, tidak secara langsung seperti data primer, tetapi melalui informasi yang penulis peroleh dari informan-informan lain atau dari narasumber lain tentang hal di atas.

Adapun prosedur pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1.) Observasi. Dalam melaksanakan observasi, peneliti sebagaimana telah dijelaskan di muka, melakukan beberapa pengamatan terlebih dahulu, yaitu: Peneliti melakukan observasi pada *da'i* yang berdakwah di radio komunitas MDi 107,9 FM Pondok Cabe Tangerang Selatan, para penyiar radio, dan Emak-Emak Komunitas Pengajian Radio Komunitas MDi 107.9 FM. 2.) Melakukan wawancara. Untuk lebih menguatkan data, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber data penelitian peneliti dalam penelitian ini. Dibawah ini peneliti menjelaskan tentang kegiatan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut: Peneliti melakukan wawancara pada *da'i* yang berdakwah di radio komunitas MDi 107,9 Pondok Cabe Tangerang Selatan. para penyiar radio, dan Emak-Emak Komunitas Pengajian Radio Komunitas MDi 107.9 FM. Peneliti melakukan wawancara pada para penyiar radio, yang bertugas menyampaikan siaran di Radio Komunitas MDi 107,9 FM Pondok Cabe Tangerang Selatan. Peneliti melakukan wawancara pada dan Emak-Emak Komunitas Pengajian Radio Komunitas MDi 107.9 FM Pondok Cabe Tangerang Selatan. 3.) Pengumpulan dokumentasi. Peneliti teknik pengumpulan dokumentasi dengan mengumpulkan

---

<sup>4</sup> Affandi, website muhammadiyah.or.id dan tertulis judul *Kangen Suara Buya Hamka*, 2020/1442 Hijriyah.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 20007.

dokumen-dokumen kegiatan yang baru, tengah, sedang, dan setelah penelitian dilaksanakan yaitu: Dokumentasi kegiatan *da'i* dan penyiar radio Komunitas MDi 107,9 FM Pondok Cabe Tangerang Selatan. Juga dokumentasi kegiatan pengajian Emak-Emak di Radio Komunitas MDi Pondok Cabe Tangerang Selatan.

Adapun langkah selanjutnya yaitu melakukan analisa data. Peneliti dalam menganalisis data dengan data model; Miles dan Huberman (1984) selama berada di lapangan. Telah dipahami bersama dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian/*display* data, dan verifikasi data/ menarik kesimpulan.

Setelah langkah-langkah atau tahapan itu telah dilaksanakan, selanjutnya peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti menggunakan *Triangulasi* untuk menguji derajat kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Ada dua penggunaan Triangulasi: 1). *Triangulasi Sumber*, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. 2). *Triangulasi Teknik*, peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama. Dalam hal demikian, penulis menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam (*indepth news*), dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat peneliti deskripsikan dalam skema sebagai berikut: 1. *Triangulasi Sumber* (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data) dan *Triangulasi Teknik* (pengumpulan data dengan bermacam-macam sumber yang sama).<sup>6</sup>

### C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan yang dimaksud dalam komunikasi dakwah adalah yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam istilah komunikasi pesan juga disebut dengan *messege*, *content*, atau informasi. Berdasarkan cara penyampaiannya, pesan dakwah dapat disampaikan lewat tatap muka atau dengan menggunakan sarana media. Pesan komunikasi dakwah memiliki tujuan tertentu. Hal ini akan menentukan teknik yang akan diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi.<sup>7</sup>

Secara *terminology*, banyak pendapat pakar tentang pengertian dakwah, dalam hal ini menurut ulama-ulama yang bergerak di bidang dakwah:

**Pertama: Said Hawwa**, menyebutkan beberapa ilmu Islam yang harus diketahui oleh setiap muslim dewasa ini. Ilmu Ushul *Ats-Tsalasah* (Tiga landasan pokok) yang meliputi pengetahuan (*ma'rifat*) tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *Ar Rasul* dan *Al Islam* itu sendiri. Al-Qur'an, baik kandungan maupun ilmu-ilmu yang

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 20007.

<sup>7</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, 2013, cet ke 13.

berhubungan dengannya. As-Sunnah, baik kandungan maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Ilmu *Ushul Fiqh*, Ilmu *Aqa'id* (aqidah), Akhlak dan Fiqh, Ilmu *Sirah Nabawiyah* dan tarikh umat Islam, Ilmu bahasa Arab, Sistem musuh dalam menghancurkan Islam (*deislamisasi*), Studi Islam modern, dan *Fiqh Ad-Dakwah*.<sup>8</sup>

**Kedua: Syeikh Ali Mahfuzh**, mengartikan dakwah sebagai “Memotivasi untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>9</sup>

**Ketiga Aly Shalih Al-Mursyid**, memberikan pengertian dakwah: “Cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah melenyapkan kebathilan dengan berbagai pendekatan, metode, dan media”.<sup>10</sup>

**Keempat: Muhammad Natsir**, menyebutkan, “Dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupan perorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat, dan bernegara”.<sup>11</sup>

**Kelima: Thoha Yahya Umar**, mendefinisikan dakwah, yakni “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.<sup>12</sup>

**Keenam: Ahmad Mansyur Suryanegara**, mendefinisikan, “dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dengan istilah *da'i*, yakni “*he who summons men to the God to the faith.*” (Dia, orang yang mengajak manusia ke jalan Allah dengan penuh keyakinan).<sup>13</sup>

**Ketujuh: Siti Muriah**, secara etimologi, “kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata (*fi'il madhi*) dan kata kerja (*fi'il mudhari*), yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*)”.<sup>14</sup>

**Kedelapan: Nana Rukmana**, secara bahasa, dakwah berarti “seruan” menurut istilah, “dakwah adalah menyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam pengertian ini mencakup pengertian *Tabligh* (mengajak ke jalan Allah), *Jihad* (berjuang menegakkan agama Allah), *Khutbah* (berpidato/ceramah tentang ajaran Allah), *Amar ma'ruf nahi*

---

<sup>8</sup> Cahyadi Takariawan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002

<sup>9</sup> Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

<sup>10</sup> Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

<sup>11</sup> Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah 2000

<sup>12</sup> A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

<sup>13</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Dakwah Bagi Para Politisi dalam Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei; Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Widya Setia, 2001.

<sup>14</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000. Cet.I

*munkar* (memerintah kepada kebaikan dan melarang melakukan kejahatan), menasehati dan berwasiat. Oleh karena itu dakwah merupakan proses “*al-tahawwul wa al taghayyur*” (transformasi dan perubahan).<sup>15</sup> Kata dakwah, walaupun dilihat dari kosa katanya berbentuk kata benda (*isim*), dalam pengertiannya, karena termasuk diambil (*musytaq*) dari *fi’il muta’adi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan. Makna-makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis. Apalagi kalau merujuk pada Al-Qur’an sebagai *masdar ad-da’wah*, hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fi’il madhi*, *fi’il mudhari’*, dan *fi’il ‘amr*).<sup>16</sup>

Hal itu, memberi isyarat bahwa upaya kegiatan dakwah, disamping harus dilaksanakan secara serius, juga dituntut sistematis. Hal ini karena segala pekerjaan, kegiatan, aksi, dan atau suatu aktivitas dakwah – dilihat dari segi pelakunya – adalah manusia yang memilih totalitas jalan syaraf yang sinergik. Dengan demikian, aktivitas atau perilakunya itu akan muncul dari sebuah kesadaran, sedangkan muncul dari sebuah pemahaman.<sup>17</sup> Secara substansial-filosofis, dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang kearah kehidupan yang lempang (lurus), yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasar nilai-nilai Islam.<sup>18</sup>

Kini, Indonesia tengah memasuki dunia digital, dunia serba menggunakan alat teknologi canggih. Beralih dari sistem penyiaran radio dan televisi dakwah lewat *channel youtube* atau akun dakwah yang sarannya adalah kaum muda Milienial. Istilah peneliti sebutan bagi Generasi “Y”. Dan istilah ini, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok individu yang lahir setelah generasi “X”. Meirer, Austin dan Crocker (2010), menyebutkan bahwa secara luas, generasi “Y” merupakan generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi “Y” dikenal sebagai generasi dengan individu yang percaya diri, mandiri, dan berorientasi pada tujuan.<sup>19</sup> Karenanya, bisa berakibat fatal, manakala tidak diberikan filter aqidah, ibadah, syari’ah serupa berupa informasi, nasehat dan soko guru dari para ulama, kiyai, ustadz, guru dan dosen, tentang krisis keimanan dan dekadensi moral. Seorang da’i, ulama, kiyai atau ustadz, diharapkan dapat memahami ilmu-ilmu sosiopsikologi. Pengertian faktor sosiopsikologis adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial dialami oleh setiap orang, dan karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Banyak teori tentang hal ini. Faktor-faktor tersebut menurut Achmad

---

<sup>15</sup> Nana Rukmana, DW, Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual, Jakarta: Al-Mawardi, 2002

<sup>16</sup> Nana Rukmana, DW, Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual

<sup>17</sup> Nana Rukmana, DW, Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual

<sup>18</sup> Nana Rukmana, DW, Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spritual

<sup>19</sup>Jurnal Ilmiah, *Mind Set*, Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta, Vol.8 No. 11-17, ISSN 2086 – 1966.

Mubarok<sup>20</sup>, ada yang bersifat afektif, kognitif, dan juga konatif (kebiasaan), antara lain: a. Motif Ingin Tahu, Motif Kompetensi, c. Motif Cinta, d. Motif Harga Diri, e. Kebutuhan akan Nilai dan Makna Hidup, f. Kebutuhan akan Pemenuhan Diri, g. Sikap, h. Emosi, i. Kepercayaan, j. Kebiasaan, dan k. Kemauan.<sup>21</sup>

Pengertian *da'i* dalam konteks aktualisasi diri. Kata *da'i* berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut *da'iyah*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *da'i* adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para *da'i* menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Kata *da'i/da'iyah* menurut bahasa adalah *isim fail berwazan fa'ilah* dari kata *da'aa, yad'uu, daa'in*. Kata *da'iyah* bermakna suara kuda dalam suatu peperangan karena ia menjawab orang yang berteriak-teriak memanggilnya. *Da'i* secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. *Da'i* dapat diibaratkan sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini *da'i* adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi.<sup>22</sup>

Dengan pemahaman yang benar terhadap dakwah, seorang *da'i* berupaya melaksanakan pemahaman ini agar tampak dalam kehidupan yang nyata, dan prinsip-prinsip yang dilaksanakan dapat disaksikan dan dirasakan pengaruhnya oleh manusia. Hal itu dilakukan melalui upaya untuk merealisasikan target-target berikut ini: 1.) *Ishlah An-Nafs* (perbaikan jiwa), sehingga menjadi seorang muslim yang kuat fisiknya, baik akhlaknya, luas wawasan berpikirnya, mampu bekerja, bersih akidahnya, benar ibadahnya dan bermanfaat untuk orang lain. Perbaikan ini menuntun hingga menjadi manusia asan takwim. 2.) Membina rumah tangga islami sehingga berimbas pada harmonisasi kehidupan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. 3.) *Irsyad Al-Mujtama'* (memberi pengarahan kepada masyarakat) yakni dengan menanamkan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. 4.) Berdakwah kepada pemerintah untuk menerapkan syariat Allah dengan segala metode yang bijaksana dan akhlak islami. 5.) Berdakwah untuk mewujudkan persatuan Islam dengan cara misalnya melakukan konsolidasi kepada negara-negara Islam.<sup>23</sup>

*Da'i* yang berperan di dalam masyarakat adalah *da'i* yang merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-sunah di tengah masyarakat, sehingga Al-Qur'an dan

---

<sup>20</sup> Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. Kedua.

<sup>21</sup> Ahmad Mubarok, *Psikologi Dakwah*.

<sup>22</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

<sup>23</sup> Wahidin Saputra, M.A., *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2011.

As-sunah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun kehidupannya, sehingga menghindarkan masyarakat dari ajaran-ajaran Animisme serta ajaran lainnya yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt. Peran *da'i* adalah sebagai agen pembentuk dan perubahan masyarakat agar lebih baik. Oleh karena itu peran dai mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, seperti meluruskan akidah, mendorong dan merangsang untuk beramal, serta mencegah dari kemungkaran dan berbuat kebajikan. Karenanya, peran seorang dai dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat melalui beberapa cara: 1). Memberikan kesadaran kepada masyarakat agar dapat memahami pentingnya pendidikan agama. 2). Mendorong masyarakat untuk meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. 3). Mendorong masyarakat untuk melaksanakan kegiatan kegamaan.

Berdakwah hukumnya wajib bagi setiap muslimin muslimat yang telah baligh. Jadi, kita sebagai seorang muslim yang sudah baligh berkewajiban mengajak (berdakwah) kepada masyarakat menuju kebaikan. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan jalan berpidato atau berceramah di atas panggung. Tetapi dakwah akan lebih efisien (mengena kepada *mad'u*) jika dilakukan dengan hikmah. Maksud dari hikmah ini adalah dakwah yang dilakukan oleh *da'i* haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut, yakni harus sesuai dengan audiens (*mad'u*), dan harus meyakinkan kepada *mad'u*. maksud dari yang pertama adalah seorang *da'i* dalam berdakwah haruslah mengerti kebiasaan, dan keadaan *mad'u* tersebut, agar dalam penggunaan metode berdakwah dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, sedangkan maksud dari yang kedua adalah seorang *da'i* haruslah lebih unggul dalam segi keilmuannya agar dalam penyampaian materi dakwah, *da'i* tidak diremehkan oleh *mad'u* dan *da'i* dapat meyakinkan *mad'u*. Dakwah yang dilakukan oleh *da'i*, seyogyanya bukan sebagai penaklukan, yang artinya, seorang *da'i* melakukan sebuah doktrinasi pengetahuan kepada *mad'u* sehingga *mad'u* merasa mendapat grojokan ilmu pengetahuan dari *da'i* dan akhirnya *da'i* tersebut mendapatkan umat atau pengikut yang banyak, tapi seyogyanya dakwah itu dilakukan dari hati, yakni membimbing umat untuk menjadi bertambah baik, yang dilakukan dengan hikmah.<sup>24</sup>

Kriterium dakwah seorang *da'i* kepada *mad'u*-nya itu tidak terlepas dengan sikap *da'i* itu sendiri. Pada tataran pendapat para ahli, sikap itu didefinisikan sebagai Sikap, telah didefinisikan oleh para ahli. Berkowitz menemukan adanya lebih dari tigapuluh definisi sikap (Berkowitz, 1972). Sikap adalah merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecendrungan untuk berperilaku terhadap objek tertentu, misalnya, terhadap orang tertentu, terhadap makanan tertentu, terhadap gagasan tertentu dan sebagainya. Sikap pasti punya objek, oleh karena itu, setiap orang yang bersikap pertanyaannya adalah sikap terhadap apa atau siapa. Sikap biasanya timbul dari pengalaman, pengalaman yang baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif.

---

<sup>24</sup> Sulistyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta. 2006.

Pengalaman diperoleh melalui proses belajar, oleh karena itu, sikap bisa diubah atau diperteguh.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan dakwah dan sikap para da'i dan mad'u peneliti juga membandingkan antara para artis-selebri dengan kaum Emak-Emak Pondok Cabe dalam komunitas pengajian. Setidaknya, ada beberapa kelompok pengajian di kalangan artis yang populer. Apa saja kelompok pengajian tersebut? *Website Akurat.co* menghimpun dari berbagai sumber, ada 4 kelompok pengajian terpopuler di kalangan artis yaitu: 1.Kelompok Kajian Artis Hijrah, 2.Kajian Musyawarah Akhwat, 3.Kajian Kami, dan 4.Kajian Annisa Trihapsari.<sup>26</sup>

Dari penelitian ini melalui media sosial, peneliti merujuk pada 'teori *social penetration*' yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengungkapkan teori dalam konteks komunikasi interpersonal atau antardua individu. Teori ini menjelaskan tentang perkembangan hubungan seseorang dengan orang lain melalui tahapan-tahapan hubungan seperti *impersonal, resiprokal, resistensi* hingga kemunduran. Jika dalam tahapan ini antarindividu itu, misalnya memiliki kesamaan dan ketertarikan, maka komunikasi akan berlanjut memasuki tahap resiprokal di mana ada hubungan timbal balik, pertukaran informasi yang lebih intens. Saat komunikasi yang dibangun sesudah semakin intens, selanjutnya individu akan mengadakan resistensi, apakah ia akan memutuskan hubungan tersebut atau sebaliknya meneruskan hubungan menjadi tahapan yang lebih tinggi (*intimate relationship*).<sup>27</sup> Seperti mereka para artis-selebri dalam komunitas Pengajian dan Kajian Selebri Hijrahnya, dan pengajian Emak-Emak dari komunitas radio MDi 107.9 FM Pondok Cabe, Tangerang Selatan yang peneliti teliti, melakukan komunikasi mereka dalam komunitasnya menggunakan media siber, untuk lebih cepat proses komunikasi antarpersonal. Agar audien lebih cepat mengenal pengajian Artis-Selebri Hijrah dan yang lainnya, sebagaimana yang peneliti angkat di atas dalam tulisan ini.

Terkait audien, Heibert (1985) menjelaskan definisi audien dalam komunikasi massa memiliki lima karakteristik. 1. *Audience*, cenderung berisi individu yang condong untuk berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial di antara mereka serta pemilihan produk media berdasarkan seleksi kesadaran. 2. *Audience*, cenderung tersebar di beberapa wilayah sasaran. 3. *Audience*, sifatnya heterogen, yakni berasal dan terdiri dari berbagai lapisan dan kategori sosial. 4 *Audience*, cenderung anonim, tidak mengenal khalayak lainnya yang juga sama-sama mengakses media<sup>28</sup> (pen.*streaming, facebook, instagram, blog, twitter, WA, dan sebagainya*).

Komunitas Pengajian Emak-Emak Pondok Cabe dan sekitarnya, yang tergabung dalam Komunitas Pengajian Radio MDi 107.9 FM terobsesikah dengan para komunitas Artis Hijrah? Atau memang timbul dari inisiatif mereka sendiri? Berangkat dari pertanyaan ini pula, peneliti, menganalisisnya lewat teori-teori komunikasi, psikologi, ilmu dakwah, dan sosiologi komunikasi.

---

<sup>25</sup> Acmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

<sup>26</sup> *Akurat.co*.2020.

<sup>27</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta:Pren Media, 2012

<sup>28</sup> Rulli Nasrullah, *Komunikasi AntarBudaya Di Era Budaya Siber*.

Dalam hal demikian, peneliti mengangkat pendapat Burke model analisis komunikasi yang ia sebut sebagai *dramtistic pentad*. Ada lima model komunikasi yang dapat digunakan untuk meneliti: a). *Act*, tindakan yang dilakukan aktor; b). *Scene*, yaitu situasi atau *setting* tindakan; c). *Agent*, semua yang menyangkut dari karakteristik si aktor; d). *Agency*, alat atau sarana yang dipakai aktor untuk melakukan tindakannya, seperti saluran, pesan, strategi, institusi, dan lain-lain; e). *Purpose*, maksud dan tujuan tindakan.

Peneliti mengurai tentang lima model yang ditawarkan Burke, antara lain:

*Act*, adalah tindakan atau kegiatan; “Pengajian Artis-Selebritis” dan Pengajian Emak-Emak yang telah berhijrah (hatinya terpaut dengan Islam secara totalitas) itu melakukan kegiatan atau aktivitas pengajian, sebagai pendekatan diri kepada Allah. Hal ini sekaligus “*tazqiatun an-nafs*” (pembersihan jiwa-jiwa yang kotor) yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga apapun tindakannya atau aktivitasnya, beribadahnya, hidupnya, dan matinya dahulu ke duniawi semata, kini ditujukan semata-mata hanya untuk beribadah atau mengharap Ridha Allah. Sama halnya dengan Komunitas Pengajian Radio Komunitas di Radio MDi 107.9 FM Pondok Cabe. Mereka pun telah sadar, bahwa hidup ini selalu dinamis, bergerak. Gerak menurut mereka yang paling indah dan bermakna adalah gerakan kembali kepada Allah Yang menciptakan dirinya. Kembali kepada ajaran Sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw, sebagai Khataman Nabiiyin, dan Nabi Teladan Umat. Mereka kembali ke jalan yang benar, kembali ke jalan Allah dan Rasul-Nya, dan telah berani mengambil resiko kehidupannya dengan menjauhkan diri dari ikut shooting, show, dan nyanyian-nyanyian kasmaran, yang melenggak-lenggokkan tubuhnya, auratnya, dan menghindari pertemanan dengan kaum “Orang Pintar” (Paranormal), yang sesat dan menyesatkan hidupnya.

*Scene*, situasi atau *setting*-an yang diperlihatkan oleh Artis-Selebriti Hijrah melalui dakwah *virtual*, dakwah *fardhiyah*, dan dakwah *bil hikmah wal mau'izhah*, menjadi inspirasi dari ‘Komunitas Pengajian Emak-Emak’ di Radio Komunitas MDi 107.9 FM Pondok Cabe. Sehingga, situasi pengajian itu tampak meriah, khidmat, dan antusiasme dari mereka untuk mereka, di bawah bimbingan para ustadz yang mengisi pengajian Emak-Emak tersebut.

*Agent*, semua yang menyangkut dari karakteristik dan si aktor, maksudnya karakteristik yang dimiliki oleh pribadi masing-masing tentu sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, hal ini dapat disatukan dengan satu komitmen, satu visi, dan visi yang jelas, yaitu; Mau bertekad untuk meningkatkan; “kualitas insan *muttaqin*, Muslimah yang *kaffah*”, mau belajar agama dan mensyiarkan Islam, mau memperdalam ilmu-ilmu Islam, bertobat dengan *taubatan nasuha*, menjadi istri salehah bagi suaminya, serta menjadi ibu teladan ummah di rumahnya untuk anak-anaknya, bila mereka sudah dikaruniai anak. Namun, bila belum, mereka bersabar dan bertawakkal ‘*alallah*’.

*Agency*, alat atau sarana yang dipakai aktor untuk melakukan tindakannya, seperti saluran, pesan, strategi, institusi, dan lain-lain itu agar mempermudah komunikasinya secara efektif dan efisiensi. Ada pula yang memanfaatkan alat media

canggih seperti; *Handphone, Laptop, WA, IG, Twitter, Blog, Fb* atau dengan melalui radio komunitas, seperti radio Komunitas MDi 107.9 FM Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan dalam pengajian mereka.

*Purpose*, maksud dan tujuan tindakan ataupun aktivitasnya sekarang ini lebih mengarah pada ketauhidan, ketaqwaan, dan orientasi hidupnya, tidak lagi "*hubbuddun yaa* (rakus dunia), tetapi lebih mengingat kematian. Karena proses kematiannya, ternyata tidak boleh dianggap "*Say Hallo*" saja, akan tetapi, harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Mereka sadar, bahwa sebaik-baik bekal hidupnya di dunia bukan dengan bergelimpangnya harta benda, popularitas di mata publik beserta pujian-pujian dari masyarakat, yang ternyata hanyalah *nihilisme* untuk dibawa mati. Tidak ada yang bersifat absolut, pemilik *Absolutisme* itu Dia-lah Allah Rabbul '*Aalamiin*. Bahwa sebaik-baik bekal dalam menghadapi kematian adalah berbekal "*Taqwa*". *Fatazawwadu, fainna khairazzadittaqwa.*" Sabda Rasulullah Saw; "*Orang yang dikatakan cerdas adalah orang yang selalu ingat akan mati.*"

Dalam kajian analisis penelitian tentang Pesan Dakwah Da'i Radio Komunitas MDi 107.9 FM, peneliti mengemukakan tentang Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*). Teori ini digagas dan dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang ahli psikologi, lebih berorientasi pada diri individu. Teori kognitif sosial dicetuskan tahun 1960-an, dan memberikan kerangka pemikiran yang memungkinkan kita menganalisis pengetahuan manusia (fungsi mental) yang akan menghasilkan perilaku tertentu. Teori ini proses mental yang bekerja ketika seseorang belajar memahami lingkungannya secara lebih luas dan komprehensif. Teori kognitif sosial memiliki argumentasi bahwa manusia meniru perilaku yang dilihatnya, dan proses peniruan ini terjadi melalui dua cara, yaitu imitasi dan identifikasi.<sup>29</sup>

#### D. KESIMPULAN

Tren komunitas pengajian Artis-Selebritis dan Emak-Emak di Media Sosial sangat banyak dan beragam. Tak ketinggalan komunitas pengajian Emak-Emak di Radio Komunitas Radio MD 107.9 FM. Bila diamati secara mendalam, Radio MD 107.9 FM telah memiliki peran besar bagi masyarakat. Juga tak dapat dikesampingkan peran seorang *da'i* radio, sebagaimana Buya Hamka, yang sangat berperan mempengaruhi *mad'u* (*audience*). Disamping itu juga, para *crew* Radio MDi 107.9 FM yang telah menunjukkan partisipasinya terhadap jalannya pengajian komunitas pengajian Emak-Emak Pondok Cabe dan sekitarnya. Kerja keras, kerja ikhlas serta kerja tuntasnya, para *crew* radio MDi 107.9 FM tersebut memiliki kontribusi signifikan. Mereka telah menunjukkan kreativitas, inovasinya, daya gerak, imajinasi, dan energik yang utuh telah melahirkan kekuatan sinergitas, ide-ide kreatif dan inovatif dari unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, seperti *crew, da'i*, pengurus pengajian Emak-Emak menjadi ladang ibadah menuju akhirat kelak.

Komunitas Pengajian Radio Komunitas di Radio MDi 107.9 FM Pondok Cabe, setelah mengikuti ceramah pada siaran Radio MDi 107.9 FM mereka telah sadar,

---

<sup>29</sup> Morrisan dkk, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

bahwa hidup ini selalu dinamis, terus bergerak. Gerak menurut mereka yang paling indah dan bermakna adalah gerakan kembali kepada Allah Yang menciptakan dirinya. Kembali kepada ajaran Sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw, sebagai Khataman Nabiyyin, dan Nabi Teladan Umat. Mereka kembali ke jalan yang benar, kembali ke jalan Allah dan Rasul-Nya. Jadi ceramah pada siaran Radio MDi 107.9 FM Pondok Cabe berhasil mengubah sikap Emak-Emak ke arah yang lebih baik, yaitu Kembali kepada ajaran Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta lebih mementingkan urusan akhirat.

## REFERENSI

- AS. Enjang, dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi, Prosedur, Tren, Dan Etika*, Bandung: Simbiosis, Cetakan Pertama.
- Hadijanto, Jamal, dan Andi Fakhruddin. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Haryanto; dan Ramdojo, 2009. *Dinamika Radio Komunitas*, Jakarta: LSPP (Lembaga Studi Pers dan Pembangunan).
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan Kedua.
- Ismail, A. Ilyas, 2018. *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet. ke 1.
- Jurnal Ilmiah, *Mind Set*, Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta, Vol.8 No. 11-17, ISSN 2086 – 1966.
- M. Romli, Asep Syamsul. 2009. *Dasar-Dasar Siaran Radio Basic Announcing Radio*, Bandung: Nuansa.
- Maulana, Imang. 2018. *e-Madani: Jurnal Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Islam*, Edisi I.
- Maulana, Imang, 2022. Perkembangan Radio Streaming di Era 4.0: Kumpulan Tulisan Dosen Multidisipliner: *Studi Islam di era 4.0 dalam Perspektif Multi Disiplin*, Ciputat, Yayasan Wakaf Daarussunnah.
- Morrison, dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muriah, 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasrullah, 2018. *Komunikasi AnatrBudaya*, Jakarta: Prenada Mediatama, cet. ke 3.
- Omar, Toha Yahya, 2004. *Dakwah & Islam*, Jakarta: AlMawardi Prima.
- Rachmiatie, Atie. 2007. *Radio Komunitas: Eskalasi Demokrasi Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyanto, 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: P.
- Takariawan, 2002. *Cahyadi, Yang Tegar di Jalan Dakwah*, Yogyakarta: Tiga Lentera Utama.